

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mempelajari perilaku dalam profesi akuntansi sangat penting menggunakan pertimbangan etis karena kepercayaan dan nilai perilaku individu terkait dengan penilaian juga dapat menentukan kualitas atau mutu individu yang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang diperoleh dari luar lalu menjadi prinsip yang dijalani dalam bentuk perilaku (Wade et al., 2019). Etika merupakan moral yang berhubungan dengan pengambilan keputusan perilaku yang benar atau salah. Kebutuhan etika akan dirasakan ketika unsur-unsur etis dalam berpendapat. Pendapat seseorang berbeda dengan pendapat orang lain. Oleh karena itu, manusia membutuhkan etika untuk mengetahui apa yang seharusnya dilakukan. Mahasiswa pada dasarnya merupakan subyek atau pelaku di dalam pergerakan pembaharuan yang akan menjadi generasi penerus bangsa. Mahasiswa sebagai penerus bangsa seharusnya mampu bertindak untuk membangun bangsa kearah yang lebih baik. Namun, tindakan-tindakan mahasiswa sering kali dihadapkan dengan persoalan sikap yang menimbulkan pelanggaran etis (Yusra & Utami, 2018).

Perilaku etis seorang akuntan sangat diperlukan dalam menentukan integritas dan kredibilitas sebagai akuntan yang profesional. Hal ini sangat dibutuhkan karena profesi akuntan sangat rawan dengan kecurangan. Banyak terjadi kasus skandal besar berhubungan dengan masalah keuangan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar yang melibatkan kantor akuntan ternama dan juga melibatkan tokoh pelaku akuntan internasional. Kasus tersebut berimplikasi pada

menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan (Delmiyetti et al., 2022).

Skandal akuntansi yang terjadi di Indonesia yang mempengaruhi persepsi mahasiswa akuntansi tentang krisis etika akuntan profesional diantaranya kasus yang terjadi kepada PT Garuda Indonesia Tbk yang dimana Pada konferensi pers yang digelar bersama Otoritas Jasa Keuangan 28-6-2019, Kementerian Keuangan mengumumkan sanksi yang dijatuhkan pada Akuntan Publik Kasner Sirumapea dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan atas kesalahan audit pada Laporan Keuangan PT Garuda Indonesia Tbk tahun buku 2018. Laporan Keuangan Tahunan Garuda tersebut dinyatakan cacat setelah ditemukan fakta bahwa Garuda Indonesia mengakui pendapatan terkait kerjasama yang dilakukan dengan PT Mahata Aero Teknologi atas pembayaran yang akan diterima Garuda setelah penandatanganan perjanjian sehingga hal tersebut berdampak pada Laporan Laba Rugi Garuda. Melihat hal ini, dua komisaris Garuda tidak turut menandatangani Laporan Keuangan 2018 tersebut. Kementerian Keuangan melalui Pusat Pembinaan Profesi Keuangan kemudian melakukan pemeriksaan terhadap Akuntan Publik Kasner Sirumapea dan KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan (anggota organisasi audit internasional BDO) yang melakukan audit atas Laporan Keuangan PT Garuda Indonesia Tbk tahun buku 2018. Pemeriksaan tersebut mendapati dua isu penting menyangkut standar audit dan sistem pengendalian mutu KAP (Nurul Hidayati, 2019).

Pelanggaran-pelanggaran akuntan yang telah terjadi dapat menimbulkan dampak buruk bagi profesi akuntan dan persepsi diri calon akuntan (mahasiswa).

Mahasiswa akuntansi merupakan generasi penerus akuntan di masa yang akan datang. Mahasiswa yang kurang mempunyai pengetahuan terhadap pelanggaran yang terjadi di Indonesia maupun luar negeri dapat menyebabkan kurangnya kesadaran diri mahasiswa atas perilaku etis yang seharusnya dilakukan oleh akuntan. Dimana mahasiswa dihadapkan pada suatu perilaku tertentu antara yang boleh dilakukan atau tidak boleh dilakukan dalam memutuskan suatu keputusan (Duwi & Julia, 2021).

Dalam dunia perkuliahan kita sering diperlihatkan oleh sikap kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa. Salah satunya kecurangan yang bisa berdampak buruk juga terhadap kebiasaan dan menjadi bibit sebuah kecurangan adalah mahasiswa menggunakan jasa orang ketiga atau joki dalam menyelesaikan tugas yang didapatkan selama perkuliahan. Dalam hal ini Komisi Pemberantasan Korupsi menyoroti fenomena pembuatan karya ilmiah seperti skripsi, tesis, dan disertasi oleh pihak ketiga atau joki yang kian marak. Hanya dengan menggunakan kata kunci "joki skripsi" di mesin pencarian Google, masyarakat bisa dengan mudah mendapatkan seluruh informasi, lengkap dengan biaya jasa yang harus mereka keluarkan. Wawan Wardiana, Wakil Direktur Pendidikan dan Partisipasi Masyarakat Komisi Pemberantasan Korupsi, mengatakan fenomena ini secara tidak sengaja menjadi sarang kejahatan korupsi. Sebab, kegiatan akademik yang seharusnya menjadi indikator pemahaman mahasiswa kini tidak lagi dipandang sebagai kegiatan penting yang harus dilakukan secara terpisah (Priyasmoro, 2022)

Ludigdo, (1999) berpendapat bahwa kasus-kasus pelanggaran etika dalam profesi akuntansi seharusnya tidak akan terjadi apabila setiap akuntan mempunyai pengetahuan, pemahaman, dan kemauan untuk menerapkan nilai-nilai moral dan

etika secara memadai dalam pelaksanaan pekerjaan profesionalnya. Oleh karena itu, terjadinya berbagai kasus pelanggaran etika sebagaimana yang telah dicontohkan sebelumnya, seharusnya dapat memberi kesadaran bagi profesi akuntansi untuk lebih memperhatikan etika dalam melaksanakan pekerjaan profesionalnya. Dimulai di perguruan tinggi dengan harapan agar mahasiswa dapat mengembangkan kualitas yang mengedepankan nilai-nilai etika dan menjadikannya pribadi yang beretika sebelum memasuki dunia kerja. Selain itu Perguruan tinggi yaitu lembaga pendidikan yang berperan penting dalam menghasilkan lulusan yang mampu bersaing di ranah global dengan tidak mengesampingkan pentingnya pendidikan etika.

Menurut Siegel, (1989) pendidikan etika telah diakui mempunyai peranan penting dalam perkembangan profesi di bidang akuntansi. Hal ini menunjukkan urgensi dari perilaku etis, terutama bagi perkembangan ilmu akuntansi dalam kaitannya dengan aspek perilaku yang terlibat didalamnya. Aspek perilaku dalam akuntansi telah dibahas secara spesifik dalam mata kuliah Akuntansi Keperilakuan. Akuntansi keperilakuan membahas tentang perilaku manusia dan hubungannya dengan data akuntansi dan keputusan bisnis, dan sebaliknya bagaimana informasi akuntansi mempengaruhi keputusan bisnis dan perilaku manusia.

Penelitian Devia Julyanti & Sudiana, (2022) menyatakan bahwa pendidikan tinggi akuntansi yang diadakan di universitas dirancang untuk memungkinkan nantinya mahasiswa bekerja sebagai akuntan profesional yang mempunyai keterampilan pada bidang akuntansi. Saat yang tepat untuk pengembangan karakter dan kepribadian mahasiswa yaitu pada saat proses pembelajaran ketika masih menjadi mahasiswa, karena di dunia kerja mereka akan sibuk dalam rutinitas

pekerjaan dan harus sudah siap untuk membuat setiap keputusan.

Menurut Reiss & Mitra, (1998) perilaku mahasiswa saat ini dapat dijadikan cerminan untuk menelaah sikap dari pemimpin di waktu mendatang. Perilaku mahasiswa harus dipelajari untuk menentukan apakah mereka akan bersikap etis di waktu mendatang, sebab mahasiswa adalah bagian dari masyarakat dengan tingkat kepintaran dan intelektualitas yang tinggi, sehingga membentuk sikap etis dan perilaku mahasiswa sangat berguna. Isu etika menjadi topik penting pada bidang akuntansi di perguruan tinggi, hal ini dikarenakan lingkungan pendidikan berperan dalam menentukan perilaku peserta didik untuk menjadi tenaga profesional. Perguruan tinggi menghasilkan tenaga profesional yang didorong untuk memenuhi kebutuhan pasar saat ini, sehingga dituntut untuk mewujudkan tenaga profesional yang berkompeten di bidang ilmu dan menunjukkan standar etika perilaku yang tinggi.

Perilaku etis seorang mahasiswa akuntansi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. *Locus of control* menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku etis. Menurut Rotter, (1966) *locus of control* merupakan cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa apakah dia dapat atau tidak dapat mengendalikan (control) peristiwa yang terjadi padanya. *Locus of control* (pusat pengendalian) mengarah pada kemampuan seorang individu dalam mempengaruhi kejadian yang berhubungan dengan hidupnya. Bila seseorang mempunyai *locus of control eksternal*, itu berarti bahwa ia percaya akan kekuatan lingkungan sekitarnya dalam mengendalikan nasibnya. Sebaliknya, *locus of control internal* menggambarkan kemampuan seseorang menghadapi ancaman yang timbul dari lingkungannya. Penelitian yang dilakukan oleh Yovita & Rahmawaty, (2016) dan (Purnamasari et al., 2016)

menunjukkan bahwa *locus of control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa.

Adapun faktor lain yang dapat mempengaruhi seseorang dalam berperilaku etis Menurut Richard & L. Geis, (1980) adalah kepribadian *machiavellian*, yang dimana kepribadian ini sebagai kepribadian yang kurang mempunyai afeksi dalam hubungan personal, mengabaikan moral konvensional, dan memperlihatkan komitmen ideologi yang rendah. Penelitian yang pernah dilakukan Aziz, (2015) dan Prabowo & Widanaputra, (2018) menunjukkan bahwa *machiavellian* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa. Hal ini, menunjukkan perilaku *machiavellian* memiliki kecenderungan untuk memanipulasi milik orang lain, dan menimbulkan penilaian yang sangat rendah pada orang lain.

Selain itu, faktor lain yang bisa mempengaruhi dalam pengambilan keputusan etis sendiri adalah perbedaan identitas seseorang yaitu *gender*. Menurut Priambudi, (2014) didalam dunia perkuliahan, mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan memiliki tingkat sensitivitas terhadap etika yang berbeda. Mahasiswa laki-laki cenderung memiliki tingkat sensitivitas yang lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa perempuan. Perbedaan jenis kelamin mungkin membentuk persepsi yang berbeda sehingga mempengaruhi sikap yang berbeda pula antara laki-laki dan perempuan dalam menanggapi etika profesi akuntan. Hal ini menunjukkan akan ada pengaruh dari *gender* dalam pengambilan sebuah keputusan yang akan di buat di dalam sebuah permasalahan.

Selanjutnya faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku etis seseorang adalah Kecintaannya terhadap uang (*Love Of Money*). *Love of money* disini berfokus

pada penilaian seseorang terhadap uang yang diperoleh serta bagaimana cara untuk memperolehnya. Yang dimana seringkali, tingkat kecintaan mahasiswa terhadap uang akan berpengaruh terhadap persepsi etis seseorang mengenai uang. Sehingga dapat disimpulkan mahasiswa yang nantinya bekerja sebagai seorang akuntan dimasa depan, diharapkan memiliki integritas yang tinggi dalam menyelesaikan tugasnya karena bukan berpatokan kepada uang melainkan berpatokan pada etika dan norma yang berlaku serta pada Undang-undang sesuai profesi seorang akuntan (Yusra & Utami, 2018).

Kesadaran etis mahasiswa akuntansi dinilai penting karena mahasiswa akuntansi, sebagai calon akuntan, auditor atau manajer, tidak dapat dipisahkan dari aktivitas akuntansi perusahaan di masa depan. Diharapkan dapat mengambil keputusan yang baik dan etis dalam menjalankan tugas nya kelak. Penelitian ini mereplikasi penelitian sebelumnya yang dilakukan Oleh Midyarany, (2016) dan penelitian yang dilakukan oleh Munawaroh et al., (2020) dengan menggabung variabel independen dari kedua penelitian. Akan, tetapi dalam penelitian ini menghilangkan variabel reliigiusitas dengan alasan variabel ini tidak bisa di ukur secara pasti karena tidak ada tolak ukur pasti terhadap tingkat religiusitas seseorang. Mengilangkan variable status ekonomi social dikarenakan variabel ini tidak mencakup sifat dari seseorang yang mencakup nantinya mempengaruhi subjek akan tetapi faktor status status sosial ekonomi yang dimiliki subjek. Mengganti variabel idealisme dengan *locus of control* dikarenakan *locus of control* lebih mencakup kontrol diri yang dimiliki subjek dalam mempengaruhi nantinya dalam pengambilan keputusan etis. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai topik yang berjudul

penelitian “**Pengaruh *Locus Of Control*, *Machiavellian*, *Gender* Dan *Love Of Money* Terhadap Pengambilan Keputusan Etis Mahasiswa Akuntansi (Studi Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Trunojoyo Madura)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *locus of control* mempengaruhi pengambilan keputusan etis mahasiswa akuntansi?
2. Apakah *machiavellian* mempengaruhi pengambilan keputusan etis mahasiswa akuntansi?
3. Apakah *gender* mempengaruhi pengambilan keputusan etis mahasiswa akuntansi?
4. Apakah *love of money* mempengaruhi pengambilan keputusan etis mahasiswa akuntansi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh *locus of control* terhadap pengambilan keputusan etis mahasiswa akuntansi
2. Untuk menguji pengaruh *machiavellian* terhadap pengambilan keputusan etis mahasiswa akuntansi
3. Untuk menguji pengaruh *gender* terhadap pengambilan keputusan etis mahasiswa akuntansi

4. Untuk menguji pengaruh *love of money* terhadap pengambilan keputusan etis mahasiswa akuntansi

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat ditinjau dari segi teoritis dan praktis.

1. Secara Teoritis

1. Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang etika profesi dan bisnis khusus nya di bidang akuntansi.
2. Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi atau pembelajaran bagi penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

1. Bagi Pembaca Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengertian kepada mahasiswa bahwa perilaku etis sangat diperlukan khususnya secara spesifik dalam memasuki dunia kerja. Selain itu dapat menjadi bahan bacaan atau sebagai literatur bagi pihak-pihak yang memerlukan referensi terkait persepsi etis .
2. Bagi program studi atau universitas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menjadi acuan dalam proses perkuliahan untuk lebih meningkatkan lagi kurikulum pembelajaran terkait etika profesi dan bisnis pada mahasiswa akuntansi.